

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia, sebagai sebuah negara dengan keberagaman suku dan budaya, telah mengalami perkembangan modernitas. Meskipun demikian, dalam masyarakat Nusantara, terdapat kelompok yang masih meyakini dan menganut kepercayaan berdimensi magis, yang berbeda dengan logika empirisme Barat. Salah satu contohnya adalah masyarakat yang tetap menjaga erat warisan budaya mereka. Budaya tersebut tercermin dalam aspek-aspek seperti bahasa, agama, kepercayaan, struktur sosial, sistem pengetahuan, seni, dan arsitektur. Salah satu ciri khas budaya masyarakat adalah kepercayaan yang masih melekat, terutama dalam dimensi magis yang tetap kuat dalam kehidupan mereka (Imam Subqi dkk, 2018). Meskipun mereka berinteraksi dengan modernitas dalam kehidupan sehari-hari, kepercayaan ini masih memberikan dampak pada perilaku sosial dan budaya mereka. Konsep realisme magis tidak dapat dikatakan telah ditinggalkan sepenuhnya atau masih tetap relevan, karena hal ini sangat tergantung pada perkembangan seni dan sastra dalam setiap periode waktu tertentu. Seiring berjalannya waktu, beberapa gerakan seni atau aliran sastra mungkin mengalami perubahan atau pergeseran fokus. Pada beberapa periode, realisme magis mungkin menjadi sangat populer dan diadopsi oleh banyak seniman dan penulis. Hal ini kemudian diwujudkan dalam konteks kesusastraan modern sebagai manifestasi dari karya realisme magis.

Saat ini isu mengenai fenomena magis masih hangat untuk dibahas, khususnya di Indonesia yang masyarakatnya masih mempercayai budaya leluhur dengan mistis yang kental. Cerita-cerita Indonesia mencakup berbagai dimensi budaya dan tradisi yang berakar dalam masyarakat. Cerita magis di Indonesia sering kali berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai moral, sejarah, serta kepercayaan masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam banyak kasus, fenomena magis ini merefleksikan pandangan dunia yang holistik, di mana unsur-unsur alam dan supranatural saling berinteraksi secara harmonis.

Salah satu aspek penting terkait fenomena magis adalah perannya dalam membentuk identitas budaya. Cerita-cerita magis sering kali mencerminkan kepercayaan tradisional tentang kekuatan gaib yang ada di sekitar manusia, baik yang bersifat baik maupun jahat. Fenomena ini sering kali dihubungkan dengan unsur-unsur alam seperti gunung, laut, hutan, dan benda-benda tertentu yang dianggap sakral. Dalam konteks ini, fenomena magis berfungsi sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

Selain itu, fenomena magis dalam cerita-cerita Indonesia juga mencerminkan dinamika sosial dan perubahan zaman. Sebagai contoh, dalam banyak cerita, fenomena magis sering kali muncul sebagai respons terhadap situasi krisis atau perubahan besar dalam masyarakat. Fenomena ini dapat dilihat sebagai cara masyarakat untuk memahami dan menghadapi perubahan tersebut, baik dalam bentuk bencana alam, konflik sosial, maupun perubahan politik. Penting juga untuk melihat bagaimana fenomena magis di Indonesia dipengaruhi oleh interaksi dengan budaya luar. Sejarah panjang perdagangan, kolonialisme, dan globalisasi telah membawa berbagai elemen budaya asing yang berinteraksi dengan tradisi lokal.

Hal ini sering kali menghasilkan fenomena magis yang bersifat hibrida, menggabungkan unsur-unsur lokal dan asing menjadi narasi baru yang kaya dan kompleks. Secara keseluruhan, fenomena magis dalam cerita-cerita Indonesia menawarkan wawasan mendalam tentang bagaimana masyarakat Indonesia memahami dunia di sekitar mereka. Fenomena ini tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya yang berharga tetapi juga merupakan cerminan dari cara pandang yang unik terhadap kehidupan, alam, dan kekuatan supranatural.

Di wilayah Sumut khususnya dilingkungan tempat tinggal penulis yaitu di daerah desa Pematang Cermi, sampai saat ini nyatanya masih mempercayai hal-hal berbau mistis atau magis. Seperti cerita yang beredar di masyarakat setempat tentang adanya makhluk halus yang biasa disebut dengan orang bunian. Menurut cerita dari para tetua disana bahwa orang bunian ini berwujud sama seperti manusia biasa, namun yang membedakannya adalah mereka berjalan dengan kaki terbalik. Keberadaan makhluk bunian ini makin dipercayai, karena beberapa warga setempat pernah melihat dunia transdimensi yang dihuni oleh orang bunian ini, seperti ada yang melihat sebuah masjid megah dan besar yang terbuat dari emas dan berkilau, padahal sebenarnya wilayah tersebut hanyalah ada sebuah pohon besar dan hamparan sawah yang tidak ada berdiri bangunan apapun. Hal ini berarti masjid yang terlihat itu ialah masjid dari dunia gaib yang dihuni oleh orang bunian.

Fenomena masyarakat sosial lainnya terkait magis dapat dilihat berdasarkan data yang dilansir melalui kanal *youtube Nadia Omara* yaitu, tentang keberadaan kota gaib Saranjana yang ada di Kalimantan Selatan tepatnya di daerah kota Baru. Dalam video tersebut dikatakan bahwa menurut penuturan warga setempat kota Baru, kota Saranjana ini adalah kota metropolitan yang dipenuhi oleh bangunan-

bangunan tinggi, kendaraan yang mewah, perumahan yang elit serta di huni oleh banyak makhluk halus yang tampan dan cantik. Kota Saranjana ini dikatakan gaib karena wilayahnya yang jika dilihat dengan mata biasa hanyalah sebuah bukit yang dipenuhi oleh pepohonan yang langsung bersebrangan dengan laut. Dengan demikian, keberadaan dunia gaib tak kasat mata ini sebenarnya ada namun tidak sembarang manusia bisa melihatnya. Dunia tak kasat mata dipercayai memiliki portal transdimensi yang menjadi pembatas antara dunia nyata dan dunia gaib seperti pohon besar, rumah kosong, rumah peninggalan Belanda dan lain sebagainya. Fenomena ini disebabkan oleh keberlanjutan mentalitas magis di masyarakat dunia ketiga, yang tidak sepenuhnya hilang setelah masa penjajahan oleh bangsa Barat yang memiliki pendekatan empiris.

Sama halnya dengan karya yang di tulis oleh seorang penulis asal Sumatera Utara, yaitu Onet Adithia rizlan yang dengan kepiawaiannya dalam menulis sebuah cerita dengan lihai menggambarkan unsur magis dalam novel tulisan nya. Salah satu karya Onet yang bertema unsur magis, yaitu novelnya yang berjudul *Arudia* yang akan menjadi objek dalam penelitian ini. Onet Adithia Rizlan berhasil mencampurkan unsur magis dengan unsur realis. Isi novel ini menarik karena menghadirkan citra-citra mistis, tradisional, dan unsur-unsur yang melebihi batas logika manusia, terutama dalam konteks modern saat ini. Sementara itu Onet Adhitia Rizlan, dengan wawasan sebagai warga dunia ketiga dan kesadarannya akan kebudayaan, merasa perlu untuk menghadirkan kembali peristiwa-peristiwa magis yang akrab dengan masyarakat Nusantara.

Novel *Arudia* karya Onet Adithia berkaitan dengan hal-hal yang tidak logis. Unsur-unsur realisme magis tergambar jelas dalam novel *Arudia* karya Onet

Adithia Rizlan yang menceritakan tentang dunia trans-dimensi dengan sebuah kisah dimana manusia masa kini (modern) bertemu dengan alam lain (gaib). Diceritakan ada sebuah bangunan tua peninggalan Belanda dekat perkebunan tembakau Sumatera Utara yang menjadi portal pembatas untuk masuk ke dunia gaib yang bernama Arudia tepatnya di daerah Sabunggai. Rizal sebagai tokoh utama dalam cerita ini awal mulanya mengalami kecelakaan di perkebunan tembakau daerah Sampali, namun kecelakaan tersebut bukan kecelakaan biasa, melainkan ia telah menabrak portal pembatas transdimensi dan ia hilang selama beberapa hari. Ternyata kecelakaan itu menyebabkan Rizal secara tidak sengaja masuk ke dunia jin bernama *Arudia*. Selama tinggal di *Arudia*, Rizal berkenalan dengan tetangganya yang bernama Kayla, gadis cantik yang merupakan calon pemimpin tertinggi bangsa Jin. Meskipun pada awalnya dia jatuh hati dan suka pada Kayla, namun dengan segala keanehan yang dimiliki Kayla, yaitu melayangkan kursi dengan ujung jari dan bisa memunculkan diri secara tiba-tiba, akhirnya Rizal memutuskan untuk menjauh dan berusaha melarikan diri ketika dia merasa hidupnya mulai terancam bahaya. Zainal, supir taksi di dunia yang tidak kasat mata, berusaha membantu Rizal melarikan diri. Meskipun Kayla berusaha memperdaya Rizal dengan kekuatannya, Rizal bisa terbebas. Dengan bantuan Pak Zainal dan saudara kembar Kayla yaitu Kayli, Rizal bisa meninggalkan dunia tak kasat mata. Meskipun dia terbebas, Kayli mengikuti Rizal ke dunia nyata melalui batu cincin berwarna merah darah yang dia berikan kepadanya. Diakhir cerita, seorang buruh perkebunan tembakau menemukan Rizal dalam keadaan tak sadarkan diri di sebuah rumah kosong peninggalan Belanda. Setelah terjebak di dunia gaib, Rizal mengalami hilang ingatan, dia dirawat di rumah sakit jiwa. Karena suster Lynn,

perawat Rizal, percaya bahwa sumber kegilaan Rizal adalah batu cincin berwarna merah darah yang dia miliki. Suster Lynn berhasil mencuri batu cincin itu dan membuangnya secara diam-diam.

Novel ini sangat identik dengan sastra magis. dikatakan identik karena, novel tersebut memunculkan peristiwa yang berada di luar nalar dan logika manusia biasa yang sama sekali tidak mungkin ada di dunia nyata. Dalam novel ini juga menghadirkan tokoh yang tidak hanya manusia biasa melainkan ada makhluk lain yang berasal dari dunia yang berbeda. Menurut Sundusiah (2015) para sastrawan dari kelompok realisme magis menggambarkan karakter tokoh bukan hanya manusia tetapi juga makhluk gaib seperti jin, hantu, dan entitas lain. Karena itu, pembaca karya-karya aliran ini seolah-olah diajak ke dunia yang tidak terbatas antara yg nyata dan gaib.

Peneliti tertarik menggunakan novel ini dikarenakan berkaitan dengan fenomena yang ada saat ini. Dengan kata lain, novel ini menyimpan karakteristik realisme magis yang layak untuk dianalisis dan diteliti. Realisme magis dapat dijelaskan sebagai kombinasi antara elemen-elemen nyata dan fantasi. Dalam karya Bowers (dalam Laily, 2020), realisme magis diidentifikasi melalui dua perspektif yang saling bertentangan, terutama terkait dengan pandangan terhadap kenyataan dan penerimaan terhadap hal-hal supranatural. Sastra realisme magis membawakan cerita yang mencakup keajaiban atau menyerupai sesuatu yang memiliki hak terhadap perubahan dalam kenyataan. Tujuan penulis novel dalam realisme magis adalah untuk memicu perasaan aneh yang membangkitkan rasa ingin tahu pembaca, yang pada akhirnya dapat dijelaskan secara logis. Roh (dalam Laily, 2020). Karakteristik realisme magis yang akan digunakan peneliti dikemukakan oleh

ilmuan asal Amerika yaitu, Wendy B. Faris. Beliau mengemukakan teori realisme magis dengan lima karakteristik yang terstruktur. Kelima karakteristik tersebut yaitu, elemen tak tereduksi, dunia yang fenomenal, penggabungan dua dunia, keraguan yang meresahkan dan gangguan terhadap ruang, waktu dan identitas. Dengan menggunakan kelima karakteristik tersebut, peneliti akan menganalisis serta mengulas segala unsur magis yang ada dalam novel *Arudia* karya Onet Adithia Rizlan.

Beberapa peneliti termasuk Mulia (2016), telah melakukan penelitian terkait dengan realisme magis. Penelitian tersebut, berjudul "Realisme Magis dalam Novel Simple Miracles Doa Dan Arwah Karya Ayu Utami," memiliki dua tujuan utama. Pertama, mengungkapkan aspek realisme magis yang dijelaskan dalam novel Simple Miracles Doa dan Arwah karya Ayu Utami. Kedua, menemukan konteks sosial budaya yang menjadi latar belakang kemunculan narasi realisme magis dalam karya tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa realisme magis dalam novel Ayu Utami tidak hanya mencerminkan karakteristik realisme magis Faris dengan menghadirkan mitos dalam konteks era modern, melainkan juga berfungsi untuk mengokohkan kepercayaan terhadap mitos di masyarakat Jawa dan mengubahnya secara signifikan. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sholichah (2020) berjudul "Realisme Magis Wendy B. Faris dalam Novel Maddah karya Risa Saraswati" bertujuan untuk menggambarkan ciri khas realisme magis menurut Wendy B. Faris, yang melibatkan elemen tak tereduksi, dunia fenomenal, keraguan tak terselesaikan, alam tercampur, serta disrupsi waktu, ruang, dan identitas. Hasil penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut: (1) Elemen tak tereduksi dalam novel Maddah, mencakup hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara rasional dan

tidak dapat diterima oleh akal budi. (2) Dunia fenomenal dalam novel Maddah, berfungsi sebagai bagian yang nyata agar cerita tetap terkait dengan kenyataan dan menjadi pembatas antara dunia nyata dan dunia magis. (3) Keraguan tidak terselesaikan dalam novel Maddah, merupakan interpretasi magis yang melibatkan unsur sastra lebih dari sekadar kehidupan nyata. (4) Alam tercampur dalam novel Maddah, menggambarkan pencampuran antara dunia nyata dan dunia magis, di mana batas antara keduanya menjadi kabur dan sulit dicerna secara logis. (5) Disrupsi waktu, ruang, dan identitas dalam novel Maddah. (6) Gradasi kadar realisme magis dalam novel Maddah diukur dengan mengurutkan kelima belas cerita berdasarkan kelengkapan karakteristiknya, mulai dari yang paling lengkap hingga yang paling tidak lengkap.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) berjudul “Narasi Realisme Magis dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang: Konsep Karakteristik Realisme Magis Wendy B. Faris”. Bertujuan untuk mengkaji narasi realisme magis yang terdapat dalam novel Puya ke Puya. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel ini memenuhi kriteria sebagai karya realisme magis karena kelima karakteristik tersebut dapat diidentifikasi dalam novel. Novel Puya ke Puya memiliki tingkat realisme magis yang signifikan, ditunjukkan melalui struktur naratif yang seimbang antara tokoh riil dan tokoh magis, serta peristiwa riil dan peristiwa magis. Keempat, penelitian oleh Hasanah dkk (2018) berjudul “Makna Realisme Magis dalam Novel Jours De Colère Dan 'Enfant Méduse Karya Sylvie Germain”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna realisme magis dalam novel Jours de Colère dan l'Enfant Méduse karya Sylvie Germain. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analitis, hasil penelitian menunjukkan

bahwa unsur-unsur magis dalam kedua novel tersebut memberikan kekuatan tersendiri pada tokoh-tokoh, yang juga memiliki makna yang mendalam. Kelima, penelitian oleh Pamungkas dkk (2022) berjudul “Realisme Magis dalam Novel Sang Nyai 3 Karya Budi Sardjono”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan novel Sang Nyai 3 dari perspektif realisme magis. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa sastra memiliki peran sebagai alat pelestarian mitos dari budaya tertentu.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki persamaan yaitu terkait dengan analisis realisme magis dengan teori yang sama yaitu lima karakteristik realisme magis, sedangkan perbedaannya dengan penelitian sebelumnya yaitu terkait dengan pemilihan objek yang digunakan. Kebaharuan dalam penelitian ini yaitu terkait unsur magis yang ada pada novel *Arudia* karya Onet Adhitia Rizlan, karena dalam novel ini secara langsung menggambarkan bagaimana dunia gaib itu bukan sekedar fantasi dan bahkan manusia bisa saja menghilang dari dunia nyata jika terjebak dan terlena dengan dunia gaib yang spektakuler. Maka dari itu, hasil analisis yang dilakukan akan menimbulkan kebaruan sehingga bisa mendapatkan suatu hal yang bermanfaat dan pembelajaran untuk masyarakat dan kajian sastra..

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi sejumlah masalah yaitu:

1. Adanya konteks sosial budaya yang melatarbelakangi munculnya realisme magis
2. Adanya berbagai pengaruh yang ditimbulkan oleh kekuatan magis
3. Adanya elemen magis yang bercampur dengan realitas kehidupan modern.
4. Adanya berbagai aspek terkait karakteristik realisme magis

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membuat batasan masalah untuk memastikan pembahasan tetap fokus pada topik yang diinginkan. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu akan menganalisis karakteristik realisme magis Wendy B. Faris dalam novel *Arudia* Karya Onet Adithia Rizlan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu Bagaimana analisis karakteristik realisme magis Wendy B. Faris pada novel *Arudia* Karya Onet Adhitia Rizlan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut: Mendeskripsikan karakteristik realisme magis Wendy B. Faris pada novel *Arudia* karya Onet Adhitia Rizlan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis dan praktis. Adapun diuraikan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat wawasan dan memberikan kontribusi yang positif pada ranah pendekatan realisme magis terkait dalam sebuah novel.

1.6.2 Manfaat Praktis

Dari segi praktis, terdapat tiga aspek efektivitas dalam menyampaikan pesan melalui karya sastra, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami cara melihat realisme magis dalam novel dan bagaimana penerapannya.
- b. Bagi pembaca, harapannya adalah penelitian ini dapat memberikan wawasan dan menjadi pertimbangan dalam menciptakan sebuah karya. Artinya, karya tidak hanya berkutat pada aspek keindahan dan hiburan semata, melainkan juga mempertimbangkan substansi dan pesan-pesan yang dapat diambil dari sastra tersebut.
- c. Bagi civitas akademika, diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi untuk penelitian mendatang terkait realisme magis.